

## KOMUNIKASI ADAPTASI PADA TENAGA KERJA INDONESIA DALAM MENGATASI *CULTURE SHOCK*

**Dahlia Aldini**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung

Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35142

Email : [dahliaaldini2204@gmail.com](mailto:dahliaaldini2204@gmail.com)

### **Abstract**

*The community lacks the resources, expertise, and market access necessary to launch a business, which has caused the number of answers to keep rising. Lampung Province is in fifth place with the largest number of TKI placements in Indonesia. PT. Putra Bragas Mandiri is one of the Indonesian Labor Service Companies (PJTKI) in Lampung Province which specializes in sending workers to Taiwan. Communication is an effort to adapt to new things encountered overseas. The adaptation process for Indonesian workers working in Taiwan will go through a process of culture shock before finally adapting to Taiwan's system and culture. This study aims to find out in more depth how the adaptation communication process that Indonesian workers in Taiwan go through in overcoming culture shock. In addition, to determine the effect of adaptation communication on Indonesian workers in Taiwan in overcoming culture shock. The results of the study show that the way the informants overcome the culture shock they experience is by learning to understand and accept the conditions and always remembering their intentions and goals to work in Taiwan. From the information given by the informants, they adapted to Taiwan by telling them about the difficulties they experienced with those closest to them so that later the informants would get advice to be able to adapt.*

**Keyword :** *Adaptation, Culture Shock, Indonesian Workers.*

### **Abstrak**

Komunitas kekurangan sumber daya, keahlian, dan akses pasar yang diperlukan untuk meluncurkan bisnis, yang menyebabkan jumlah jawaban terus meningkat. Provinsi Lampung berada di urutan ke-lima dengan jumlah penempatan TKI terbanyak di Indonesia. PT. Putra Bragas Mandiri adalah salah satu Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Provinsi Lampung yang mengkhususkan pemberangkatan pekerja ke negara Taiwan. Komunikasi merupakan upaya dalam penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang di jumpai di perantauan. Proses adaptasi Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Taiwan akan melalui proses culture shock dan gegar budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Taiwan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana proses komunikasi adaptasi yang dilalui oleh tenaga kerja indonesia di Taiwan dalam mengatasi culture shock. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh komunikasi adaptasi pada tenaga kerja indonesia di Taiwan dalam mengatasi culture shock. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara ntuk mengatasi culture shock yang di alami dengan cara belajar memahami dan menerima kondisi serta selalu mengingat kembali niat dan tujuan mereka bekerja di Taiwan. Dari keterangan yang sudah di kemukakan informan, mereka beradaptasi di Taiwan dengan cara bercerita mengenai kesulitan yang di alami dengan orang terdekat agar nantinya informan mendapatkan saran untuk bisa beradaptasi.

**Kata kunci :** Adaptasi, Culture Shock, Tenaga Kerja Indonesia

## 1. Pendahuluan

Masyarakat tidak mampu membuat usaha yang disebabkan dengan terbentur modal, keterampilan, dan terbatas akses pasar karena sempitnya lapangan pekerjaan membuat Jumlah pengangguran terus meningkat. Berdasarkan data dari CNBC Indonesia (2022) yang dikutip pada laman website nya [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) bahwa angka pengangguran Indonesia 8,42 juta orang pada periode Agustus 2022, naik dari sebelumnya 8,40 juta orang pada Februari 2022.

Berdasarkan data dari [indonesia.go.id](http://indonesia.go.id) (2019), beberapa manfaat yang bersifat positif bagi TKI di luar negeri antara lain mendapatkan pekerjaan, penghasilan, kesejahteraan dan mengembangkan *skill*. Tentang inisiatif pemerintah di bawah bidang strategi alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan devisa negara, meningkatkan prospek pekerjaan, dan mengurangi reaktivitas.

Provinsi Lampung berada di urutan kelima dengan jumlah penempatan TKI terbanyak di Indonesia. Menurut data dari [Lampost.co](http://Lampost.co) (2021), Masyarakat provinsi lampung banyak yang bekerja ke luar negeri karena faktor ekonomi, pengangguran, serta faktor masalah keluarga yang menjadi pemicu para TKI nekat bekerja ke luar negeri. Masyarakat Provinsi Lampung yang bekerja

keluar negeri mayoritas bekerja di negara tujuan Taiwan. Sebelum TKI diberangkatkan ke Taiwan, mereka akan melalui proses dengan melakukan pelatihan kerja terlebih dahulu.

PT. Putra Bragas Mandiri adalah salah satu Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Provinsi Lampung yang mengkhususkan pemberangkatan pekerja ke negara Taiwan. Berdasarkan hasil observasi dengan pihak PT. Putra Bragas Mandiri, pada saat masa pelatihan sebelum TKI diberangkatkan ke Taiwan, mereka di ajarkan untuk menjadi pekerja yang profesional serta dibekali dengan kemampuan-kemampuan seperti penguasaan bahasa dan juga pembekalan keterampilan kerja. Banyak TKI asal Lampung yang berhasil diberangkatkan melalui PT. Putra Bragas Mandiri dengan aman dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Taiwan merupakan salah satu negara dengan penempatan tenaga kerja Indonesia terbanyak. Berdasarkan data [bp2mi.go.id](http://bp2mi.go.id) TKI yang bekerja di negara Taiwan sejak tahun 2018 sebanyak 90.664 jiwa lalu kemudian tahun 2019 sebanyak 79.662 jiwa dan tahun 2020 sebanyak 14.630 jiwa. Berdasarkan wawancara dari TKI yang sedang bekerja di Taiwan, mereka memilih bekerja dinegara Taiwan karena gaji yang tinggi serta minim nya kasus kekerasan dinegara tersebut, walaupun budaya dan cuaca

di negara tersebut sangat berbeda dengan negara Indonesia.

Ketika Tenaga Kerja Indonesia pergi keluar negeri, Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan setting baru. Tidak sedikit dari para TKI yang mengalami culture shock dan merasa cemas karena perbedaan lingkungan budaya Mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi karena hal-hal seperti kelemahan tubuh, adaptasi dingin, penyesuaian pola makan, dan tentu saja bahasa.

Berdasarkan hasil observasi dan pra survey yang peneliti lakukan, culture shock bisa dialami TKI yang baru ke luar negeri. Shiohvili (2017:8) culture shock merupakan kecemasan yang terjadi pada orang yang berpindah keluar negeri dan mengakibatkan hilangnya semua tanda hingga simbol hubungan sosial yang sudah dikenal, masing-masing dari TKI mengalami *culture Shock*. *Culture shock* yang terjadi pada TKI memiliki level tingkat yang berbeda-beda, bukanlah hal baru di dalam kehidupan manusia khususnya tenaga kerja indonesia mengalami perbedaan budaya yang sangat melekat pada pekerja rantau terhadap lingkungan barunya. Culture shock yang dialami oleh TKI perlu adanya penanganan dan cara mengatasinya agar mereka bisa lebih nyaman dilingkungannya. Mereka harus mampu berkomunikasi dengan baik agar mudah beradaptasi.

Komunikasi merupakan upaya dalam penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang di jumpai di perantauan. Dengan berkomunikasi yang baik akan memudahkan dalam berbaur dengan rekan kerja baru dari budaya lain. Apabila komunikasi yang kurang baik maka kemungkinan akan gagal beradaptasi di negara perantauan.

Di dalam penelitian ini, penulis akan memakai teori pembelajaran budaya (*Culture Learning Theory*) Masgoret (2018:158) untuk menganalisis tentang pengalaman culture shock TKI di Taiwan dan proses adaptasinya. *Culture Learning Theory* adalah Untuk mengkonseptualisasikan apa yang sering dialami para imigran ketika belajar mengelola aktivitas sehari-hari mereka dalam latar budaya asing dan asing, para peneliti telah menggunakan teori adaptasi lintas budaya (*Cross-Cultural adjustment theory*). Pendekatan teoretis ini didasarkan pada gagasan bahwa masalah lintas budaya berkembang sebagai akibat dari budaya pemula yang kesulitan menangani pertemuan sosial reguler.

Proses adaptasi TKI yang bekerja di Taiwan akan melalui proses culture shock dan gegar budaya sebelum akhirnya beradaptasi dengan sistem dan budaya Taiwan.

Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana proses komunikasi adaptasi yang

dilalui oleh tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi culture shock. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh komunikasi adaptasi pada tenaga kerja Indonesia di Taiwan dalam mengatasi culture shock.

Penelitian sejenis dari penelitian ini seperti pada penelitian Laras Puspita Sari dan Devi Rusli tahun 2019 dengan judul “Dampak Gelar Budaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Pindah” digunakan sebagai referensi penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Dengan penentuan sampling, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode sampling dan metodologi purposive sampling. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara kejutan budaya dan penyesuaian diri, yang peneliti simpulkan dari analisis regresi yang telah dilakukan. Secara umum, peserta studi lebih menyesuaikan diri daripada pendatang baru di kelas.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Sesuai dengan Webster's New Collegiate Dictionary (2009:1), komunikasi terjadi antar individu dengan menggunakan sistem tanda, tindakan, dan simbol. Gary A. Steiner dan Bernard Berelson mengklaim bahwa aktivitas merangsang pengetahuan, pemikiran, dan proses mental lainnya. melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar,

angka, dan hal-hal lain yang digunakan dalam komunikasi, Mulyana (2010:68).

Ilmu komunikasi mempelajari bagaimana orang mencoba membujuk orang lain tentang arti ucapan mereka. Sedangkan secara istilah, menurut Mufid Muhammad (2007:1) Ada banyak penjelasan eksplisit (benar) dan implisit (tersembunyi) yang dapat digunakan untuk mendefinisikan apa itu komunikasi. Oleh karena itu, ketika dua TKI melakukan komunikasi, seperti melalui diskusi, komunikasi akan berlangsung atau berlanjut selama ada kesamaan makna mengenai pokok bahasan yang dibicarakan.

Untuk memunculkan makna dan persepsi yang sama terhadap pesan atau informasi yang disampaikan, komunikasi melalui TKI dilakukan untuk mengubah cara pandang mereka yang berbeda. Bagi TKI yang berdomisili di Taiwan, komunikasi harus terus berjalan dan penting untuk memperhatikan dan mengenal budaya lokal melalui dialog. Untuk bekerja sama dalam kehidupan sosial saat bepergian, komunikasi adalah suatu keharusan. Melalui kegiatan edukasi seperti pertukaran pengetahuan, TKI akan saling mengenal dan memahami budaya lokal. Agar pekerja migran Indonesia dapat bekerja di luar negeri dengan lebih mudah, komunikasi harus dibangun untuk membangkitkan dan membuat keraguan lebih pasti dan jelas.

Menurut Sunarto dan Hartono (2010:225) mengejar kesetaraan dalam diri sendiri dan dengan lingkungan adalah apa artinya memiliki harga diri. Menurut Sunarto dan Hartono, orang yang dianggap mampu melakukan penyesuaian positif dibedakan dengan tidak menampilkan ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menampilkan mekanisme pertahanan yang salah, tidak menampilkan frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan diri yang wajar, memiliki kapasitas untuk belajar dari pengalaman, dan menjadi cukup realistis. Seperti yang dialami oleh TKI yang bekerja di negara Taiwan, pada saat pertama kali bekerja di negara tersebut mereka mencoba menyesuaikan diri dengan mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena adanya perbedaan budaya serta lingkungan yang ada di Indonesia.

Dari pengertian diatas, Upaya TKI dalam menghadapi perubahan ketika berada dalam situasi baru untuk membangun keselarasan antara ketegangan dalam dirinya dengan apa yang diantisipasi di sekitarnya dikenal dengan penyesuaian diri (adaptasi). Jika pekerja migran Indonesia mampu merespon secara matang, efektif, memuaskan, dan sehat, mereka dianggap mampu beradaptasi dengan sukses. Seperti tidak menampilkan ketegangan emosional yang berlebihan di lingkungan, tidak menampilkan strategi

defensif yang tidak tepat dengan orang lain, tidak mengungkapkan kekesalan pribadi atas ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi, memiliki pertimbangan yang mengarahkan diri sendiri secara wajar, mampu mengambil pelajaran dari masa lalu, dan bersikap realistis dan objektif.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Laras Puspita Sari dan Devi Rusli (2019) yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Migrasi” Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode sampling dan menggunakan teknik purposive sampling. cara pengambilan sampel dengan menentukan samplingnya. Hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa dari analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan adanya koefisien korelasi antara culture shock dengan penyesuaian diri. Secara umum subjek penelitian memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru pada umumnya.

*Culture Shock* merupakan frasa yang digunakan untuk menggambarkan keadaan mental dan respons emosional seseorang terhadap keadaan sosial dan budaya baru. Untuk mengungkapkan reaksi mendalam dari keputusan, kekesalan hidup dalam lingkungan budaya baru yang berbeda,

Kalvero Oberg (2010: 174). Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009:174) culture shock merupakan Mereka yang merasa kehilangan semua simbol dan simbol yang akrab dalam interaksi sosial, seperti yang dirasakan oleh para pekerja migran yang bekerja di Taiwan merasa belum pernah mengalami hal ini sebelumnya, jadi saya heran. Waktu yang tepat untuk berjabat tangan, apa yang harus dikatakan ketika bertemu orang baru, bagaimana melakukan pembelian, dan kapan dan di mana mereka tidak perlu menjawab semuanya membingungkan para pekerja migran.

Kesimpulannya culture shock merupakan situasi ketika orang mengalami beragam emosi, cara berpikir, dan perilaku saat mereka menghadapi situasi dan peradaban baru. Sangat terkait erat dengan keragaman budaya, termasuk menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, merasa kaget saat memasuki lingkungan baru, dan terpisah. Pekerja dari negara lain yang mengalami gegar budaya mungkin memiliki gejala termasuk kehilangan arah, merasa seolah-olah mereka tidak tahu bagaimana mencapai sesuatu, atau tidak tahu apa yang benar dan salah di lingkungan baru.

Selanjutnya peneliti ingin lebih mengetahui adaptasi setiap tenaga kerja Indonesia (Studi pada lembaga pelatihan PT. Putra Bragas Mandiri) Peneliti kemudian membuat kerangka berfikir yang nantinya

akan membantu dan mendorong peneliti untuk fokus pada penelitian.

### **3. METODE**

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Metode untuk melakukan penyelidikan yang menghasilkan data deskriptif berupa sumber manusia tertulis atau tidak diterjemahkan serta sumber intelektual potensial disebut sebagai metode penelitian kualitatif. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang unik bertujuan untuk memahami fenomena yang ada di sekitar subjek penelitian secara menyeluruh dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, dengan cara tertentu, dan dengan menggunakan berbagai teknik. Fenomena tersebut meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan faktor lainnya. Dalam Lexy J. Meleong, sains (2010:4).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif. Hadari Nawawi mengklaim bahwa pendekatan deskriptif dapat dianggap sebagai metode untuk menyelesaikan masalah dengan menjelaskan subjek dalam Hadari Nawawi (2015:63). Atas dasar pemahaman tersebut, pendekatan deskriptif dapat dipahami sebagai suatu teknik yang mendasarkan uraian suatu barang atau subjek pada fakta atau fenomena yang sebenarnya.

## A. Objek & Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gegar budaya yang dihadapi oleh pekerja Indonesia di Taiwan, termasuk perjuangan mereka dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak biasa.

### 2. Subjek Penelitian

Karena berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi calon migran dan pekerja Indonesia yang mengalami culture shock di Taiwan, PT. Putra Bragas Mandiri dipilih sebagai topik kajian.

## B. Sumber Data

Peneliti menggunakan data kualitatif dalam penyelidikan ini. Jawaban atas pertanyaan yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara termasuk data kualitatif. Data kualitatif merangkum informasi yang sudah tersedia tentang cara berkomunikasi membantu karyawan Indonesia mengatasi gegar budaya. Subyek yang dapat diperoleh datanya dalam Suharsimi Arikunto merupakan sumber data dalam penelitian (2008:129). Responden adalah individu yang memberikan tanggapan tertulis dan lisan terhadap pertanyaan penelitian dalam studi yang menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan data. Jika seorang peneliti menggunakan teknik observasi, sumber data

dapat berupa objek, gerakan, atau proses dalam Suharsimi Arikunto (2010:9).

Sedangkan menurut Dadang Kusmawan (2011:9) Tiga tingkatan sumber data adalah orang, lokasi, dan kertas. Manusia, yaitu para penanggap dan informan yang berfungsi sebagai penyedia data. Lokasi adalah lokasi studi. Peneliti membagi sumber data menjadi dua segmen untuk mempermudah studi, yaitu:

### 1. Data Primer

Informasi langsung yang diperoleh peneliti datang melalui informan, khususnya dari informan atau hal-hal terpilih. Wawancara formulir Google, yang diberikan kepada informan yang merupakan populasi penelitian, digunakan untuk mengumpulkan data primer. Dalam hal ini, informasi primer juga dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan yang didukung oleh catatan tertulis atau dengan menggunakan telepon seluler. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan secara online dari tenaga kerja Indonesia di Taiwan menggunakan Instagram atau WhatsApp. Penulis akan mengumpulkan data secara akurat agar dapat tercapainya dari sebuah tujuan penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari tangan kedua untuk melengkapi data primer dan membuatnya lebih komprehensif. Peneliti memperoleh data sekunder secara tidak sengaja, melalui perantara, atau melalui pihak ketiga, seperti bukti-bukti atau catatan-catatan dan laporan-laporan yang diterbitkan yang disimpan dalam arsip, catatan, buku, jurnal, dan tempat lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan subjek penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Moeleng (2018:175) menjelaskan bahwa metode observasi adalah Observasi memungkinkan produksi pengetahuan yang diketahui secara kolektif, baik dari pihak etnis maupun subjek, dan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek dalam hal motif, keyakinan, perhatian, perilaku bawah sadar, kebiasaan, dan lain sebagainya. Meskipun Sugiyono (2019: 226) mengutip Marshall yang mengatakan bahwa “dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna yang terkait dengan kegiatan ini”, observasi

merupakan teknik yang sangat penting bagi peneliti untuk mempelajari perilaku dan maknanya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tetapi tidak mengikuti kegiatan yang diamati; sebaliknya, peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan dalam hal ini.

#### 2. Wawancara

Menurut Moleong (2018:186), wawancara adalah suatu dialog dengan tujuan tertentu yang melibatkan dua pihak: pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber atau informan, yang menawarkan jawaban. Untuk menganalisis kondisi dan kejadian yang terjadi, penulis akan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang individu melalui wawancara yang tidak mungkin dilakukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Taiwan berperan sebagai partisipan atau informan. Untuk melakukan wawancara untuk penelitian ini, TKI PT. Putra Bragas Mandiri diberikan formulir Google untuk diisi dan memiliki pengalaman culture shock, kemudian setelah informan mengisi pertanyaan dari google form peneliti lakukan wawancara dengan informan melalui video call whatsapp atau instagram. Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada pihak PT. Putra Bragas mandiri

dengan mendatangi langsung kantor. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan memberi beberapa pertanyaan, dimana proses komunikasi berjalan sesuai dengan alurnya dan juga tidak membatasi jawaban dari informan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi dari objek yang menyajikan informasi sehingga penulis dapat mengabadikan informasi tersebut dalam bentuk dokumentasi sebagai arsip penelitian. Dokumentasi menyimpan pengetahuan yang diperoleh manusia dan segala sesuatu yang diingat manusia, dan itu dilakukan dalam bentuk dokumentasi yang diabadikan seperti rekaman video, foto, dan rekaman audio. Dokumentasi juga sebagai gambaran dari hasil penelitian terjun kelapangan dan mencatat hasil penelitian. Beberapa kelebihan adalah peneliti dapat menggunakan data yang juga menjangkau ke masa lalu, sehingga peneliti bisa membandingkan dengan masa sekarang.

### D. Sumber Informan

Narasumber dalam penelitian ini adalah pekerja ekspatriat Indonesia di Taiwan yang telah mengalami gegar budaya dan dapat menceritakan pengalaman dan pendapatnya

tentang topik yang meragukan. Peneliti melakukan wawancara dengan cara peneliti menyebar google form yang tujuannya untuk mengetahui siapa saja yang mengalami culture shock yang kemudian peneliti coba hubungi melalui nomer Whatsapp yang tertera di google form tersebut kemudian peneliti minta untuk wawancara.

Peneliti membuat karakteristik informan untuk membantu peneliti dalam pengambilan data, yaitu sebagai berikut :

- a. Sedang berada di negara Taiwan
- b. Sudah bekerja dalam kurun waktu minimal 1 tahun
- c. Mengalami gejala culture shock
- d. Status Tenaga Kerja Indonesia

**Tabel 3.1**

Peneliti mewawancarai beberapa informan yang mengalami culture shock:

Daftar Informan

No	Nama	Lama Bekerja	Asal
1.	April Achmad	6 Tahun	Lampung
2.	Karen Ajeng	4 Tahun	Lampung
3.	Wulandari	6 Tahun	Lampung
4.	Fadilla	4 Tahun	Lampung
5.	Tari	11	Tahun Lampung
6.	Aziza	1 Tahun	Lampung
7.	Poppy Amelinda	4 Tahun	Lampung
8.	Devianti	3 Tahun	Lampung
9.	Ni Kadek Intan	3 Tahun	Lampung
10.	Putu Anisa	1 Tahun	Lampung

E. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, analisis data merupakan prosedur sistematis yang dilakukan dengan mencari data yang dihasilkan dari wawancara dan membuat catatan lapangan. Melakukan observasi lapangan, mencari data, dan mengolah informasi dari hasil wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, dan telaah dokumen (pustaka) merupakan langkah-langkah dalam proses pembuatan laporan temuan penelitian. Reduksi data, penyajian

data, dan verifikasi data merupakan tiga tahapan analisis data kualitatif.

1.Reduksi Data

Rangkuman reduksi data: pilih elemen kunci, konsentrasikan pada hal yang penting, cari tema dan pola berulang. Mengurangi jumlah data dapat membantu memberikan gambaran yang lebih baik dan, jika diperlukan lebih banyak informasi, mempermudah pencariannya. Karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap pola dan makna, temuan yang tidak biasa, belum dijelajahi, atau tanpa pola dipertimbangkan. Peneliti mengurangi jumlah data dengan memadatkan atau meringkas informasi dan memilih aspek yang paling penting dari sebuah penelitian, dan penulis akan mengecualikan informasi yang berlebihan untuk mencapai kesimpulan akhir.

2.Penyajian Data

Presentasi data adalah pengelompokan data terorganisir yang memungkinkan pengguna membuat keputusan dan mengambil tindakan. Penyajian data digunakan untuk membantu memperjelas pengetahuan kasus dan sebagai panduan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis fakta yang diberikan. Data penelitian dapat diberikan sebagai deskripsi yang didukung matriks jaringan.

Data disajikan dengan cara matriks, jaringan, bagan, grafik, dan representasi visual lainnya. Mirip dengan bagaimana data disajikan, itu memfasilitasi pemahaman peneliti tentang informasi yang dikumpulkan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan adalah kesimpulan yang dicapai oleh penelitian setelah menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan temuan analisis data. Atas dasar investigasi penelitian, kesimpulan ditawarkan sebagai objek penelitian deskriptif. Jika bukti penelitian berubah, kesimpulan verifikasi mungkin perlu direvisi sebentar. Meskipun demikian, pengumpulan data sekarang lebih kuat dan tepat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat data dan pengetahuan mengenai adaptasi komunikasi tenaga kerja Indonesia menghadapi gegar budaya kajian tenaga kerja Indonesia di Taiwan yang dapat penulis kaitkan.

### F. Uji Validitas & Realibilitas

Selain digunakan untuk menyangkal klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, pemeriksaan validitas data pada dasarnya merupakan komponen penting lain dari kumpulan pengetahuan seputar penelitian kualitatif. Moleong (2008: 320). (2008: 320). Untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan memang penelitian ilmiah dan

untuk menguji data yang diperoleh, maka data tersebut dipertanyakan keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas, dependabilitas, kredibilitas, dan konfirmabilitas data untuk memastikan validitasnya. Sugiyono (2019: 270). (2019: 270). Peneliti menggunakan teknik triangulasi data agar dapat dilakukan uji keabsahan data dan data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

#### a. Triangulasi Data

Menurut Moelong (2018:330) Triangulasi adalah cara untuk meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan atau membandingkan data dengan sumber lain atau dengan menyaring data tersebut.

### G. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bragas Putra Mandiri Jl. P. Emir Moh. Noer No.42, Durian Payung, Kec. Tj. Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, Lampung 351119. Waktu penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan prosedur dan disesuaikan dengan prosedur yang dilaksanakan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas alasan dari TKI memilih beradaptasi dengan cara belajar memahami dan menerima kondisi serta selalu mengingat kembali niat dan tujuan mereka bekerja di

Taiwan yang merupakan langkah TKI untuk mengatasi *culture shock* yang mereka alami. Peneliti mengkaitkan hal tersebut dengan teori fenomenologi yang di nilai dapat memahami lebih mendalam bagaimana komunikasi adaptasi TKI dalam mengatasi *culture shock*. Adapun kendala yang di alami TKI untuk mampu beradaptasi dalam mengatasi pengalaman *culture shock*, peneliti berhasil mendapatkan informasi tersebut melalui sesi wawancara dengan informan dari TKI yang sedang bekerja di negara Taiwan.

Melalui cara adaptasi dengan belajar memahami kondisi sekitar merupakan cara yang di pilih TKI untuk beradaptasi, mereka berusaha untuk membuat makanan sendiri supaya bisa makan dengan sesuai selera sendiri, mereka juga berusaha untuk mencuri-curi waktu agar mereka bisa tetap beribadah walaupun dengan cara bersembunyi. Walaupun para TKI terkadang merasa sulit dengan adaptasi yang sudah dilakukan, mereka akan berusaha selalu mengingat kembali tujuan dan niat mereka bekerja di Taiwan untuk pulang ke tanah air dengan membawa kesuksesan dan memperbaiki ekonomi keluarga. Pernyataan ini di perkuat dari hasil wawancara peneliti dengan TKI yang sedang bekerja di Taiwan yang menyatakan bahwa dengan belajar memahami dan menerima kondisi mereka akan terbiasa dengan kondisi budaya dan lingkungan di Taiwan.

Faktor-faktor yang di alami TKI dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya di negara Taiwan sebagai cara mengatasi *culture shock* TKI yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mengkaitkan faktor-faktor tersebut dengan teori fenomenologi bahwa terdapat fenomena yang di nilai dalam upaya untuk beradaptasi sebagai cara untuk mengatasi *culture shock* yaitu, upaya untuk belajar dengan lingkungan dan budaya, upaya untuk memahami dan menerima perbedaan budaya dan lingkungan.

Upaya untuk belajar dengan lingkungan dan budaya Taiwan dilakukan dengan mencari tahu bagaimana tata cara yang baik dan benar makan dengan menggunakan sumpit dan mangkok, belajar selalu bersikap sopan seperti menunduk dengan majikan, mencoba membeli baju hangat agar tidak sakit kedinginan, belajar bersikap cuek sama seperti masyarakat Taiwan, dan belajar hidup bersih serta disiplin sesuai dengan kondisi budaya dan lingkungan di negara Taiwan. Dalam hal ini TKI berusaha untuk belajar hidup dengan nyaman dengan kondisi lingkungan dan budaya di Taiwan.

Upaya untuk memahami dan menerima perbedaan budaya dan lingkungan setelah berhasil belajar dengan kondisi budaya dan lingkungan di Taiwan, TKI memahami kondisi dengan cara memahami bagaimana sikap majikan dan menerima sikap majikan

walaupun terkadang merasa takut dan berbuat salah, berusaha untuk memahami sikap masyarakat yang cuek dan menerima dengan tidak mengambil pusing sikap seperti itu, selalu mengantre dan menjaga kebersihan untuk menerima cara kerja lingkungan, berusaha untuk memasak makanan sendiri agar cocok dengan selera. Dalam hal ini, TKI mampu untuk beradaptasi dengan cara memahami ketidakcocokan budaya dan lingkungan untuk akhirnya bisa bekerja dengan nyaman di Taiwan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan berikut dapat dibuat sehubungan dengan temuan dan pembahasan, sebagai tanggapan atas perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, dan sehubungan dengan prosedur dan hasil analisis data dalam penelitian ini seperti Faktor-faktor culture shock yang TKI alami seperti perbedaan cuaca, perbedaan makanan, perbedaan sikap sosial, serta perbedaan budaya yang membuat TKI mengalami kesulitan untuk beradaptasi kemudian adaptasi yang TKI lakukan untuk menghentikan culture shock yang di alami dengan cara belajar menerima dan memahami kondisi sosial dan budaya agar mereka bisa bekerja dengan nyaman dan lancar.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat diingat ketika mencoba untuk menentukan penyebab, pengalaman, dan penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh TKI untuk mengatasi gegar budaya. Bagi tempat penelitian, seharusnya lebih mempersiapkan mental dan memberikan lebih banyak bekal mengenai pengalaman yang di alami TKI dalam mengatasi *culture shock*, sehingga saat TKI pertama kali bekerja di luar negeri mereka tahu harus melakukan apa untuk bisa cepat beradaptasi dengan budaya dan lingkungan disana. Dibutuhkan sebuah lembaga pengurus TKI yang berpengalaman di luar negeri agar para TKI mempunyai tempat untuk menceritakan kesulitan yang di hadapi dan menemukan solusi dari masalah yang di alami, sehingga TKI bisa bekerja dengan nyaman dan aman di luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2015.
- Kusmawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mufid Muhamad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Putra Grafika. 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ke 37. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sunarto, Hartono. 2010 . *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta. 2019.

## Jurnal

- Mulyana, D and Rakhmat, J. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. 2009

## Internet

- CNBC, “Indonesia Total Pengangguran Indonesia” 7 November 2022. Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221107114840-4-385639/total-pengangguran-di-indonesia-naik-jadi-842-juta-orang> [diakses 20 Februari 2023]
- Indonesia.go.id, “Peran TKI dalam menghadapi krisis” 17 September 2019. Tersedia: <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/peran-tki-hadapi-krisis> [diakses 2 Januari 2023]
- Lampost.co, “Warga Lampung Mencari Nafkah di Luar Negeri” 25 Maret 2021. Tersedia: <https://m.lampost.co/berita-ada-49-505-pekerja-migran-asal-lampung-terbanyak-dari-lamtim.html> [diakses 12 Desember 2022]